

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan suatu virus yang memperlemah sistem kekebalan tubuh manusia hanya salah satu dari dua jenis virus (HIV-1 atau HIV-2) yang secara progresif merusak sel darah putih (*limfosit*) sehingga menyebabkan berkurangnya sistem kekebalan tubuh. Virus HIV termasuk golongan virus yang khusus. Dalam hal ini, virus tersebut bereaksi secara lambat sehingga penderita yang terinfeksi belum dapat terdeteksi (Francisca Romana and Nur'aini n.d.).

Dilansir dari Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan, dalam populasi yang terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), di Asia Tenggara (3,8 juta), dan di Amerika (3,5 juta). Sedangkan yang terendah ada di Pasifik Barat sebanyak 1,9 juta orang. Tingginya populasi orang terinfeksi HIV di Asia Tenggara mengharuskan Indonesia untuk lebih waspada dan serius terhadap penyebaran dan penularan HIV. Menurut Kementerian Kesehatan, kasus yang dilaporkan pada provinsi jumlah yang terinfeksi HIV pada Juni 2018, terdapat 301.959 jiwa. Jawa Timur menjadi provinsi kedua setelah provinsi DKI Jakarta dengan penderita terbanyak, yaitu 43.399 jiwa. Kota Surabaya menjadi

sorotan dengan daerah yang memiliki jumlah kasus terbanyak penderita HIV/AIDS tertinggi, yaitu 323 orang pada Tahun 2021(Media 2021).

Menurut data Ditjen P2P laporan Kinerja Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit tahun 2021, tren temuan kasus HIV sejak tahun 2017-2021 menunjukkan bahwa kasus HIV setiap tahunnya 40.000-50.000 kasus, sedangkan sampai September tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24.944 kasus. Selain itu, berdasarkan persentase HIV yang dilaporkan berdasarkan jenis kelamin tahun 2019, laporan triwulan 4 menyebutkan bahwa kasus HIV pada persentase laki-laki lebih tinggi dari perempuan yaitu laki laki sebanyak 64,50% , sedangkan perempuan sebanyak 35,50%. Berdasarkan kelompok umur tahun 2010-2019 dilaporkan bahwa kelompok umur 25-49 tahun atau usia produktif menjadi kelompok umur dengan jumlah penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. Menurut *United Nations Programme on HIV dan AIDS* (UNAIDS), distribusi penderita HIV berdasarkan populasi beresiko secara global pada tahun 2018 yaitu pekerja seks (6%), orang pemakai narkoba (12%), *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender* (18%), pelanggan pekerja seks dan partner seks dari populasi berisiko (18%), dan populasi lainnya (46%)(Kemenkes 2020a).

Penularan HIV dapat terjadi melalui pertukaran berbagai cairan tubuh dari orang yang terinfeksi seperti darah, ASI (air susu ibu),

semen dan cairan *vagina*. (Kemenkes 2020a). Darah menjadi salah satu penyebab penularan HIV. Resiko tertular penyakit HIV melalui darah yang terjangkit HIV atau masih dalam masa windows period HIV lebih dari 90%. Oleh karena itu, pasien yang menerima transfusi darah berhak mendapatkan darah yang bebas dari penyakit menular melalui darah, salah satunya yaitu HIV.

Salah satu upaya pengamanan darah pada pelayanan darah yaitu uji saring terhadap Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD). Unit Donor Darah atau Unit Transfusi Darah bertanggung jawab melaksanakan uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah yaitu salah satunya terhadap penyakit HIV. Pemeriksaan IMLTD seperti metode rapid test, *Enzyme Immuno Assay* (EIA), *Chemiluminescence Immuno Assay* (ChLIA), dan terhadap materi genetik virus seperti metoda *Nucleic Acid Amplification Test* (NAT)(Kemenkes 2015).

Kasus HIV di Kabupaten Bojonegoro tahun 2021 mengalami kenaikan sekitar 30,3 persen dibandingkan pada tahun 2020. Jumlah kasus pada tahun 2021 sebanyak 133 orang dengan HIV/AIDS(ODHA)(Purwanto 2022). Karena hal tersebut untuk mengantisipasi pada mutu pelayanan darah, jika darah dengan hasil uji saring IMLTD reaktif tidak boleh dipergunakan untuk transfusi. Sebagai bentuk kepedulian terhadap pendonor, Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 2011 tentang Pelayanan Darah tercantum bahwa

perlunya pemberitahuan hasil uji saring reaktif kepada pendonor yang bersangkutan. Pemberitahuan harus dilaksanakan melalui mekanisme tertentu sehingga pendonor dapat terjaga kerahasiannya dan mendapatkan tindak lanjut pemeriksaan diagnostik dan penanganan yang tepat(Nomor 7AD).

Berdasarkan hal diatas dalam rangka meningkatkan mutu keamanan darah maka peneliti ingin mengetahui karakteristik pendonor reaktif HIV di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021-2022.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang yang telah di sampaikan dapat di perumusan masalah adalah bagaimana karakteristik pendonor reaktif HIV di UDD PMI Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021-2022?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang disampaikan tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pendonor reaktif HIV di UDD PMI Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021-2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui jumlah pendonor reaktif HIV di UDD PMI Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021-2022
2. Mengetahui karakteristik pendonor reaktif HIV di UDD PMI Kabupaten Bojonegoro Tahun 2021-2022 meliputi usia, jenis kelamin, golongan darah, dan jenis pendonor.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang disampaikan manfaat dari penelitian ini dibagi 3 , yaitu :

#### **a. Bagi UDD PMI Kabupaten Bojonegoro**

Memberikan Informasi mengenai karakteristik pendonor reaktif HIV di Kabupaten Bojonegoro

#### **b. Bagi Instansi Akademik**

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan tentang karakter orang terinfeksi HIV dan informasi untuk dilakukan penelitian selanjutnya

#### **c. Bagi Peneliti**

Sebagai tambahan referensi bagi unit transfusi darah untuk mengetahui karakteristik pendonor terinfeksi HIV